

## PENDIDIKAN KESEHATAN MELALUI WEBINAR PADA ORANG TUA TENTANG CARA MEMPERKENALKAN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK

Lilis Mamuroh<sup>1\*</sup>, Sukmawati<sup>2</sup>, Furkon Nurhakim<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran

\*Korespondensi: [lilis.mamuroh@unpad.ac.id](mailto:lilis.mamuroh@unpad.ac.id)

### ABSTRACT

*The number cases of sexual violence against children and the low understanding of parents and children about sexual education. Parental involvement is very important for preventing sexual violence against children, but parent still think that sex education is not appropriate for young children. Even though for children information about sex is important so that they can avoid sexual violence. The purpose of this community service is to increase the knowledge and awareness of parents about the importance of sex education for their children. The community service method is health education through lectures, discussions, and questions and answer. There were 137 participants in the activity. The result is that there is difference in knowledge before and after health education on sex education in children. It is hoped that parents can understand the importance of sex education for children in order to prevent violence and sexual abuse in children.*

**Keywords :** Child, Education sex, Knowledge

### ABSTRAK

Banyaknya kasus kekerasan seksual pada anak serta rendahnya pemahaman orang tua dan anak mengenai pendidikan seksual. Keterlibatan orang tua sangat penting untuk pencegahan kekerasan seksual pada anak, tetapi orang tua masih beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan pada anak kecil. Padahal pendidikan seks pada anak merupakan informasi-informasi tentang seks, sehingga bisa menghindari dari kekerasan seksual. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua mengenai pentingnya *sex education* pada anak. Metode pengabdian pada masyarakat ini adalah pendidikan kesehatan melalui ceramah, diskusi, tanya jawab. Peserta kegiatan orang tua, mahasiswa berjumlah 137 orang. Hasil terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang pendidikan seks pada anak. Diharapkan orang tua dapat memahami pentingnya pendidikan seks pada anak agar dapat mencegah terjadinya kekerasan dan pelecehan seksual pada anak.

**Kata kunci :** anak, pendidikan seks, pengetahuan

### RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 05/10/2021  
Diterima : 11/01/2022  
Dipublikasikan : 04/04/2022

## PENDAHULUAN

Sekretaris Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) melaporkan terjadi peningkatan kasus kekerasan pada anak, di tahun 2019 terjadi sebanyak 11.057 kasus, 11.279 kasus pada tahun 2020 dan 12.566 kasus hingga data November 2021. Pada kasus anak-anak yang paling banyak dialami adalah kekerasan seksual sebesar 45 %, kekerasan psikis 19%, dan kekerasan fisik 18 %, kekerasan jenis lainnya adalah penelantaran, *trafficking*, eksploitasi ekonomi, dan lain-lain.

Kekerasan seksual terhadap anak menurut ECPAT (*End Child Prostitution in Asia Tourism*) International merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dan seorang yang lebih tua atau anak yang lebih banyak nalar atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung atau orang tua di mana anak tersebut dipergunakan sebagai sebuah objek pemuas bagi kebutuhan seksual pelaku.

Richard J. Gelles (Hurairah, 2012 dalam Noviana, 2015) menyatakan bahwa kekerasan terhadap anak merupakan perbuatan sengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak (baik secara fisik maupun emosional). Kekerasan seksual (*sexual violence*) terhadap anak merupakan semua bentuk perlakuan yang merendahkan martabat anak dan menimbulkan trauma yang berkepanjangan. Kekerasan seksual terhadap anak juga dikenal dengan istilah *child sexual abuse*. Pelaku takut akan dihukum apabila perbuatannya diketahui.

Keterlibatan orang tua sangat penting dalam keberhasilan program pencegahan primer kekerasan seksual pada anak. Masalah seks di masyarakat masih dianggap tabu untuk dibicarakan terutama pada anak usia prasekolah (3–6 tahun). Orang tua beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan pada anak kecil. Padahal pendidikan seks dalam keluarga merupakan salah satu alternatif dalam membekali anak-anak dengan informasi-informasi tentang seks, kesehatan, dan masalah-masalah reproduksi secara benar. Kemampuan, keterampilan, dan kemauan orang tua dalam

memberikan pendidikan seks akan menentukan perasaan anak pada masa yang akan mendatang.

Nawita (2013) menjelaskan bahwa pendidikan seks adalah upaya memberikan informasi atau mengenalkan (nama dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku (hubungan dan keintiman) seks, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat berkaitan dengan gender. Masalah pendidikan seks kurang diperhatikan oleh orang tua pada masa kini, karena mereka menganggap bahwa anak-anak akan mengerti dengan sendirinya pada saat anak mereka dewasa. Berdasarkan informasi-informasi yang didapat, dapat dikatakan bahwa orang tua berperan penting dalam menemani dan memberikan pendidikan seksual pada anak agar anak dapat menjaga diri dan terhindar dari kekerasan seksual.

Pendidikan seksual pada anak merupakan intervensi yang termasuk dalam pencegahan primer untuk menghindari kasus pelecehan seksual pada anak. Karena tindakan kekerasan atau pelecehan seksual dapat berakibat buruk pada tumbuh kembang anak yang menjadi korban (Ifroh, Rahmadani, M.Habibburahman, & Wahyu, 2018). Beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua dalam melakukan pembicaraan mengenai seks secara terbuka adalah: Faktor budaya yang melarang, kurang rasa percaya diri dan perasaan malu, perasaan takut karena dapat menyebabkan anak-anak mengetahui terlalu banyak tentang seks, orang tua tidak mempunyai pengetahuan baik dan keterampilan memadai tentang masalah seks.

Menurut Boyke D N dalam Madani Y (2003) pendidikan seks pada anak-anak bukan mengajarkan cara-cara berhubungan seks semata, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak sesuai dengan usianya, mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul: bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim mereka, di samping itu juga memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta risiko-risiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual.

Tujuan dari kegiatan pendidikan kesehatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua mengenai pentingnya *sex education* pada anak sehingga terdorong untuk mengajarkan anaknya dengan ilmu yang telah diperoleh.

## METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah pendidikan kesehatan melalui ceramah, diskusi dan tanya jawab. Metode ceramah merupakan metode yang dapat digunakan untuk membagikan informasi tentang kesehatan masyarakat secara masal (Setyaningrum & Nissa, 2020). Kegiatan ini diselenggarakan menggunakan aplikasi Zoom dan dilaksanakan pada tanggal 22 Juni 2021. Peserta dari pendidikan kesehatan ini adalah orang tua yang mempunyai anak SD dengan pemikiran penulis bahwa berdasarkan data Sekretaris Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) melaporkan setiap tahun terjadi peningkatan kasus kekerasan anak sebanyak 1,509 kasus dari tahun 2019 sampai tahun 2020. Dalam webinar ini peserta melakukan pendaftaran melalui *link* yang sudah disiapkan oleh panitia dan peserta sebagian besar berasal dari Bandung, Sumedang, Garut, Jakarta dengan *link* <http://bit.ly/PendekarMandiri>.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dari tahapan persiapan/perencanaan untuk merencanakan tujuan, waktu, dan peserta dan tahapan pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat melalui pendidikan kesehatan terdiri dari tiga sesi yaitu pembukaan, pemaparan materi tentang pendidikan seks tentang anatomi fisiologi system reproduksi, kekerasan seksual pada anak, *sex education* pada anak, cara menghindari kekerasan seksual. Kegiatan dilaksanakan selama satu hari. Pada anak dan melakukan evaluasi untuk mengetahui pemahaman dan pengetahuan tentang pendidikan seks pada anak yang diawali *pre-test* dan pemberian materi terkait anatomi fisiologi sistem reproduksi, kekerasan seksual pada anak, *sex education* pada anak, cara menghindari kekerasan seksual. Dan diakhiri

dengan *post-test*. *Pre-test* dan *post-test* dilaksanakan pada hari yang sama. Komponen yang dinilai adalah pengetahuan dalam memahami cara penyampaian pendidikan seks pada anak.

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner tentang pendidikan seks pada anak dan instrumen yang digunakan telah diuji normalitas hasil yang didapat distribusi tidak normal. Uji validitas dilakukan dari 20 soal, 5 soal yang tidak valid sehingga jumlah kuesioner 15 dan hasil uji reabilitas 0,944. Pendidikan kesehatan ini menggunakan media Power Point.

Dalam mengevaluasi pendidikan kesehatan ini dilakukan uji distribusi dan analisis inferensial, uji ini diambil untuk mengetahui ada tidaknya median dalam sampel berpasangan. Pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu:

### 1. Fase Persiapan

Pada fase persiapan ini pengusul membuat proposal pengabdian masyarakat dan menyiapkan alat-alat yang akan digunakan. Serta menyiapkan materi pendidikan kesehatan tentang pendidikan seks pada anak.

### 2. Fase Pelaksanaan

Setelah proposal disetujui maka pada tanggal 22 Juni 2021 dilaksanakan pendidikan kesehatan dengan menggunakan aplikasi Zoom dan memaparkan materi tentang pendidikan seks pada anak dengan menggunakan media Power Point dan Zoom Meeting dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi.

### 3. Fase Evaluasi

Pada fase kegiatannya adalah evaluasi terhadap input, proses dan *output* kegiatan.

#### a. Evaluasi Input

Adanya kesediaan dari peserta untuk mengikuti pendidikan kesehatan. Adanya komitmen dari pelaksana untuk melaksanakan kegiatan sampai dengan selesai.

#### b. Evaluasi Proses

Pembawa acara dan moderator mampu memimpin dan mengoordinasikan seluruh kegiatan dari awal hingga akhir dengan baik.

Pemateri mampu menyampaikan materi kepada peserta dalam kegiatan sesuai dengan materi yang disiapkan. Selama kegiatan, sebagian besar peserta dapat mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir dan melakukan interaksi baik dengan pemateri.

c. Evaluasi Hasil

Berdasarkan perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*, secara umum peserta mengalami peningkatan pengetahuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut :

**Tabel 1. Frekuensi dan Persentase Data Demografi**

Responden (N=137)

| NO | KARAKTERI STIK | FREKUENSI | PROSENTA SI (%) |
|----|----------------|-----------|-----------------|
| 1. | Orang tua      | 42        | 30,22           |
| 2. | Mahasiswa      | 97        | 69,78           |
|    | Jumlah         |           |                 |

(Sumber: Data diolah Penulis, 2021)

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden sebagian besar 97 (69.78%) adalah mahasiswa.

**Tabel 2 . Hasil Pre-Test dan Post-Test**

| Nilai (.../100) | Jumlah orang ( <i>pre-test</i> ) | Jumlah orang ( <i>post-test</i> ) |
|-----------------|----------------------------------|-----------------------------------|
| 0               | 0                                | 0                                 |
| 10              | 4                                | 0                                 |
| 20              | 6                                | 3                                 |
| 30              | 19                               | 7                                 |
| 40              | 30                               | 14                                |
| 50              | 44                               | 22                                |
| 60              | 24                               | 20                                |
| 70              | 9                                | 28                                |
| 80              | 1                                | 27                                |
| 90              | 0                                | 15                                |
| 100             | 0                                | 11                                |
| <b>Total</b>    | <b>137</b>                       | <b>147</b>                        |

(Sumber: Data diolah Penulis, 2021)

Hasil dari *pre-test* pendidikan seks ini sebanyak 137 orang yang mengerjakan *pre-test* dan sebanyak 147 orang yang mengerjakan *post-test*. Analisis dari hasil pengerjaan *pre-test*

dan *post-test* ini terdapat 10 orang yang tidak mengerjakan *pre-test*.

**Tabel 3. Hasil Uji Perbedaan Rata-Rata Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pendidikan Kesehatan Tentang Pendidikan Seks pada Anak**

Responden (N =137)

| Tingkat Pengetahuan          | Min | Max | Median |
|------------------------------|-----|-----|--------|
| Sebelum Pendidikan Kesehatan | 10  | 80  | 50     |
| Sesudah Pendidikan Kesehatan | 20  | 100 | 70     |

(Sumber: Data diolah Penulis, 2021)

Tabel 3 menunjukkan pengetahuan responden mengalami peningkatan setelah diberikan pendidikan kesehatan.

Dalam keperawatan, pendidikan kesehatan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok dalam upaya membantu klien (individu, kelompok, maupun masyarakat luas) untuk mengatasi masalah kesehatan melalui kegiatan pembelajaran di mana seorang perawat bertindak sebagai pendidik (Sulih, 2002). Pada kegiatan pengabdian masyarakat adalah memberikan pengetahuan tentang pendidikan seks anak dan kepada orang tua dan anak agar anak mampu menjaga diri dan cara menghindari terjadinya kekerasan seksual pada anak.

Setelah mengikuti pendidikan kesehatan tentang bagaimana anak mampu menjaga diri terlihat adanya peningkatan pada pengetahuan peserta webinar. Peningkatan pengetahuan dapat dilihat melalui hasil *pre-test* dan *post-test*. Peserta sangat antusias mengikuti pemaparan materi tentang anatomi fisiologi sistem reproduksi, kekerasan seksual pada anak, *sex education* pada anak, cara menghindari kekerasan seksual. Dan peserta banyak yang bertanya tentang materi yang belum dipahami dan pemateri menjawab pertanyaan dari peserta sehingga peserta mengerti dan memahami.

Handayani (2008) menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman yang benar

tentang seks akan membantu anak memiliki rasa tanggung jawab sejak dini sebagai berikut: 1) Usia 18 bulan hingga 3 tahun, di sini anak mulai belajar mengenali anggota tubuhnya. Saat mengajari anak, ingatlah bahwa memberikan nama yang tepat pada masing-masing anggota tubuh adalah penting. Mengganti nama anggota tubuh dengan sebutan lain justru akan membuat anak berpikir ada yang salah dengan nama asli anggota tubuh tersebut. Oleh karena itu, tidak perlu mengganti istilah penis dengan sebutan “burung”, atau merespon berlebihan ketika dia menunjuk alat kelaminnya, sama seperti cara menyebutkan nama untuk bagian bagian tubuh lainnya. Hal yang juga penting pada usia ini adalah menjelaskan pada anak agar mereka mengerti bagian tubuh mana yang boleh dilihat oleh orang lain, dan mana yang tidak boleh sehingga harus ditutupi dengan pakaian; 2) Usia 4 hingga 5 tahun, di sini anak mulai menunjukkan ketertarikannya pada seksualitas dasar seperti organ seks yang dia miliki maupun organ yang dimiliki oleh lawan jenisnya. Dia mungkin akan bertanya dari mana bayi lahir. Dia juga ingin tahu mengapa tubuh laki-laki dan perempuan berbeda. Saat beranjak balita, kenalkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Dimulai dari contoh terdekat, misalnya Ayah adalah laki-laki, Bunda adalah Perempuan, lalu terangkan perbedaan organ tubuh antara Ayah dan Bunda.

Pendidikan seks usia dini lebih ditekankan bagaimana memberikan pemahaman pada anak akan kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenisnya, dan pemahaman untuk menghindari dari kekerasan seksual. Pendidikan seks yang dimaksud di sini adalah anak mulai mengenal akan identitas diri dan keluarga, mengenal anggota tubuh mereka, serta dapat menyebutkan ciri-ciri tubuh

Nawita (2013) menjelaskan bahwa pendidikan seks adalah upaya memberikan informasi atau mengenalkan (nama dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku (hubungan dan keintiman) seks, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat berkaitan dengan gender.

Menurut Boyke D N dalam Madani Y (2003) pendidikan seks pada anak-anak bukan mengajarkan cara-cara berhubungan seks semata, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak sesuai dengan usianya, mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul: bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim mereka, di samping itu juga memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta risiko-risiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual.

Dengan adanya kegiatan pendidikan kesehatan diharapkan peserta dapat meningkat pengetahuan tentang pendidikan seksual pada anak sesuai dengan tujuan dari pendidikan kesehatan ini untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua mengenai pentingnya *sex education* pada anak sehingga terdorong untuk mengajarkan anaknya dengan ilmu yang telah diperoleh.

Menurut Finkelhor (2009) mengatakan bahwa tujuan upaya pencegahan pelecehan seks terhadap anak di bidang pendidikan (pendidikan seks) adalah agar anak dapat mengidentifikasi situasi-situasi berbahaya dan mencegah terjadinya pelecehan seks, serta mengajarkan pada anak bentuk-bentuk sentuhan yang tidak baik, bagaimana cara menolak atau mengakhiri interaksi dengan pelaku atau orang yang mencurigakan, serta bagaimana cara mereka meminta pertolongan.

## SIMPULAN

Pendidikan kesehatan ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada para orang tua mengenai pentingnya *sex education* pada anak, karena keterlibatan orang tua sangat penting dalam keberhasilan program pencegahan primer kekerasan seksual pada anak. Setelah dilakukan pendidikan kesehatan, terdapat peningkatan nilai peserta menjadi tidak ada peserta yang mendapat nilai 10/100, 3 orang mendapat 20/100, 7 peserta mendapat nilai 30/100, 14 peserta mendapat 40/100, 22 peserta mendapat nilai 50/100, 20 peserta mendapat nilai 60/100, 28 peserta mendapat nilai 70/100,

27 peserta mendapat nilai 80/100, 15 peserta mendapat nilai 90/100 dan 11 peserta mendapat nilai 100/100. Dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah diuraikan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan pada peserta webinar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azis. S , 2015 Pendidikan sex pada anak berkebutuhan khusus Yogyakarta Penerbit Gava Media
- Andika A, 2010. Ibu darimanakah aku lahir cara cerdas mendidik anak tentang seks, Yogyakarta Pustaka Grahatama
- Ariyanti ,S 2014, Bocah 6 tahun dibantul jadi korban pelecehan seksual , <http://jogja.tribunnews.com/2014/06/16/bocah-6-tahundi-bantul-jadi-korban-pelecehan-seksual>
- BKKBN, 2012 Program PKBR Antisipasi seks bebas pada remaja Jakarta, BKKBN.
- Candra. A. 2013. Pendidikan seks sulit diterapkan di sSekolah. [https://Lifestyle.kompas.com/read/2013/03/22/08283865/Pendidikan seks sulit diterapkan di Sekolah](https://Lifestyle.kompas.com/read/2013/03/22/08283865/Pendidikan%20seks%20sulit%20diterapkan%20di%20Sekolah)
- Desmita , 2016 Psikologi Perkembangan Anak . Bandung PT Rosdakarya
- Ifroh, R. H., Rahmadani, A. D. R. S., M.Habibburahman, & Wahyu, F. (2018). PEMBERDAYAAN SISWA SEKOLAH DASAR DI WILAYAH KAMPUNG KB PELITA KENCANA KELURAHAN PELITA MENGENAI BULLYING USIA SEKOLAH. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 183–196.
- Jatmikowati. T. dkk 2015 . Model dan Materi Pendidikan seks Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindari Seksual Abuse jember FKIP Unniversitas Muhammadiyah Jember.
- Nugraha ,D dan Sonia Wibisono. 2016. Adik bayi dating dari mana : A Z Pendidikan seks usia dini Jakarta : Noura Books
- Ningsih, E. S. B., & Sri, H. (2018). Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Karawang. *Jurnal Bidan “Midwife Journal*, 4(02).
- Septiani, E., Prawitasari, S., & Emilia, O. Perbandingan Metode Promosi Kesehatan terhadap Perubahan Persepsi Ibu Tentang Sex Education pada Anak Prasekolah. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 32(11), 421-426.
- Setyaningrum, Y. I., & Nissa, C. (2020). PENYULUHAN KONSUMSI PANGAN LOKAL UNTUK PENDERITA DIABETES MELITUS DI DESA DILEM, KEPANJEN, MALANG. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 435 – 440. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24198/kumawula.v3i3.28025>